

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah upaya terencana memanusiakan manusia untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya (Sofyan & Mustoip, 2018). Sumber lain mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Kompri, 2015). Pendidikan tidak hanya sekedar pemberian konsep oleh guru pada proses pembelajaran ataupun langkah untuk mendapatkan ijazah semata, akan tetapi pendidikan memiliki tujuan untuk melatih siswa agar memiliki rasa percaya diri serta tanggung jawab dalam setiap tindakannya.

Pendidikan tentu akan memberikan dampak yang sangat berpengaruh untuk menjalani kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja, siapa saja, dan kapan saja. Sebagai contoh pendidikan bisa dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui instansi/lembaga pendidikan, serta bimbingan/latihan yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah. Lewat pendidikan, banyak hal yang bisa dikembangkan contohnya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Lewat pendidikan juga seorang manusia dapat meningkatkan mutu kehidupan dan martabatnya dengan baik. Oleh karena itu, banyak perhatian khusus yang diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan demi tercapainya mutu dan kualitas pendidikan yang baik.

Berbicara tentang pendidikan tentu identik dengan pembelajaran, yang dimana pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar dan mengajar. Belajar merupakan proses bagi manusia untuk mendapatkan berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia sampai

akhir hayat (Bakhrudin, 2015). Belajar juga dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah (Hasbullah, 2013).

Mengajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik. Mengajar adalah praktik menularkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik untuk proses pembelajaran (Huda, 2013). E. Edward Smith menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan (Asra, 2009). Pembelajaran bisa dikatakan baik dan berhasil apabila guru mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh siswa selama ia terlibat dalam pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung untuk perkembangan dirinya sendiri.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dipengaruhi banyak faktor. Nana Sudjana (Sudjana, 2013) mengatakan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi proses belajar mengajar model atau metode, tujuan, bahan, serta alat penilaian. Dari kutipan tersebut menandakan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat penting demi tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Tujuan pendidikan dapat tercapai apabila guru mampu mewujudkan pembelajaran yang baik. Namun bagaimana jadinya jika pembelajaran hanya berjalan sepihak saja? Dalam artian pembelajaran ini yang aktif hanyalah guru saja, siswa hanya diam saja memperhatikan dan bahkan cenderung merasa bosan ketika dirinya hanya mendengarkan penyampaian materi dari gurunya. Tentu ini berkaitan dengan hasil belajar mereka, dimana mereka akan mengalami *stuck* dalam tes karena malas memperhatikan dikarenakan penggunaan metodenya masih bersifat konvensional. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa ialah kurangnya motivasi, minat atau keaktifan mereka dalam pembelajaran, hal ini biasa disebabkan karena penggunaan model/metode konvensional yang monoton dan tidak menarik perhatian.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penggunaan suatu

pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran (Helmiati, 2012).

Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah umumnya menggunakan model pembelajaran konvensional/tradisional dimana guru menjadi sentral dalam penyampaian materi dan berperan aktif, sedangkan siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru dalam bentuk materi-materi pembelajaran. Jika keadaan ini terus berlanjut, prestasi belajar siswa tidak akan optimal, oleh karena itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil belajar adalah pengetahuan yang diterima siswa lewat pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan yang telah diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2013). Menurut Hamalik menyatakan hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku (Rusman, 2017). Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya perubahan dan perkembangan setelah melakukan proses belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran yang ditempuhnya. Optimal atau tidaknya hasil belajar yang didapat siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan perhatian orang tua. Jadi, hasil belajar adalah kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki siswa setelah melalui kegiatan belajar yang berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri Jatinangor, peneliti melihat guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat sederhana, metode ceramah adalah salah satu komponen pembentuk pembelajaran sederhana SMA Negeri Jatinangor, meskipun secara konsep mengatakan bahwa metode ceramah itu masih dibutuhkan dalam pembelajaran karena guru bertindak sebagai sumber pengetahuan bagi siswa, akan tetapi menerapkan hanya metode ceramah saja bukanlah opsi yang baik, peneliti melihat kekurangan dari penggunaan metode ceramah, kekurangannya ialah siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa jika hanya menerapkan metode ceramah saja, akibatnya siswa merasa jenuh jika harus terus menerus memperhatikan guru, dari kejenuhan siswa ini tentu hasil belajar yang diperoleh siswa pun menjadi kurang maksimal, akibatnya ketika guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi, hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sebagian besar siswa masih kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini disebabkan masih kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan keadaan siswa ketika pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan fakta dan fenomena tersebut maka perlu dilakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran PAI. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain memperbaiki kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif, yang bisa membangun komunikasi dua arah yaitu antara guru dan siswa, maupun antar siswa dengan siswa. Bukan hanya guru, melainkan siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diterima benar-benar memberikan makna yang mendalam. Salah satu bentuk usaha guru dalam mengadakan perubahan pembelajaran.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka diperlukan model/metode pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki kesadaran dan semangat belajar. Model yang tepat ialah model yang membuat siswa lebih aktif dalam pembelajarannya sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Maka dari itu, Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan salah satu alternatif yang relevan dalam pembelajaran, dimana guru dan siswa bahkan antara siswa dan siswa terlibat proses interaktif.

Two stay two stray ini sendiri adalah strategi dua tinggal dua tamu adalah strategi yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa.

Model pembelajaran ini lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam memperoleh pengetahuannya, mengarahkan siswa untuk aktif baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak materi yang dijelaskan oleh temannya. Dengan demikian, maka hasil belajar siswa akan lebih eksploratif karena siswa tidak berdiam diri dalam proses pembelajarannya. Selain itu, siswa akan lebih sering melakukan kegiatan secara langsung, artinya interaksi yang terjadi tidak lagi satu arah dari guru saja tetapi semua terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian melalui sebuah judul: **“PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**

Dengan model ini, Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa berimbas baik terhadap hasil belajar kognitif siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, selanjutnya peneliti merumuskan apa saja yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Adapun manfaat penelitian ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bahwa Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan agar peneliti memiliki keterampilan dan pengetahuan baru tentang penggunaan model pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Siswa

Membiasakan siswa untuk belajar aktif yang mana dapat meningkatkan persentase siswa dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik dan maksimal dalam mata pelajaran PAI.

c. Bagi Guru

Mengetahui model pembelajaran *two stay two stray* sehingga dapat dijadikan referensi mengajar untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

d. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi yang baik mengenai metode pembelajaran yang unik dalam rangka peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran di sekolah.

D. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan model/metode lain seperti kepala bernomor, *make a match* dan demonstrasi. Struktur *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan orang lain. Padahal dalam kenyataan

hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya, maka dari itu perlu adanya perubahan konsep dimana siswa itu belajar secara kolaboratif bukan kompetitif.

Dalam Miftahul Huda (Huda, 2013), Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model Pembelajaran tipe TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Kelebihan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Shoimin, 2014) adalah dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, guru mudah memonitor, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan. diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, membantu meningkatkan minat dan hasil belajar.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah membutuhkan waktu yang lama, tidak semua siswa ingin belajar dalam kelompok, membutuhkan banyak persiapan bagi guru (materi, dana, dan tenaga), dan guru akan mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Hasil belajar merupakan bagian yang terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (Sudjana, 2013) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (Dimiyati & Mudjiono, 2006) menyebutkan hasil belajar merupakan dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.” Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Kemudian dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2006) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penggunaan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar ternyata dapat dilihat dengan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam lingkup ranah kognitif yang mencakup pada tingkat pengetahuan (C1) dan pemahaman (C2).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Jatinangor yakni dengan menerapkan *Model Pembelajaran Two Stay Two Stray* karena model pembelajaran tersebut berbasis pada intensnya keaktifan siswa dalam mendapatkan pengetahuannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* ini, siswa akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan secara unik, artinya siswa

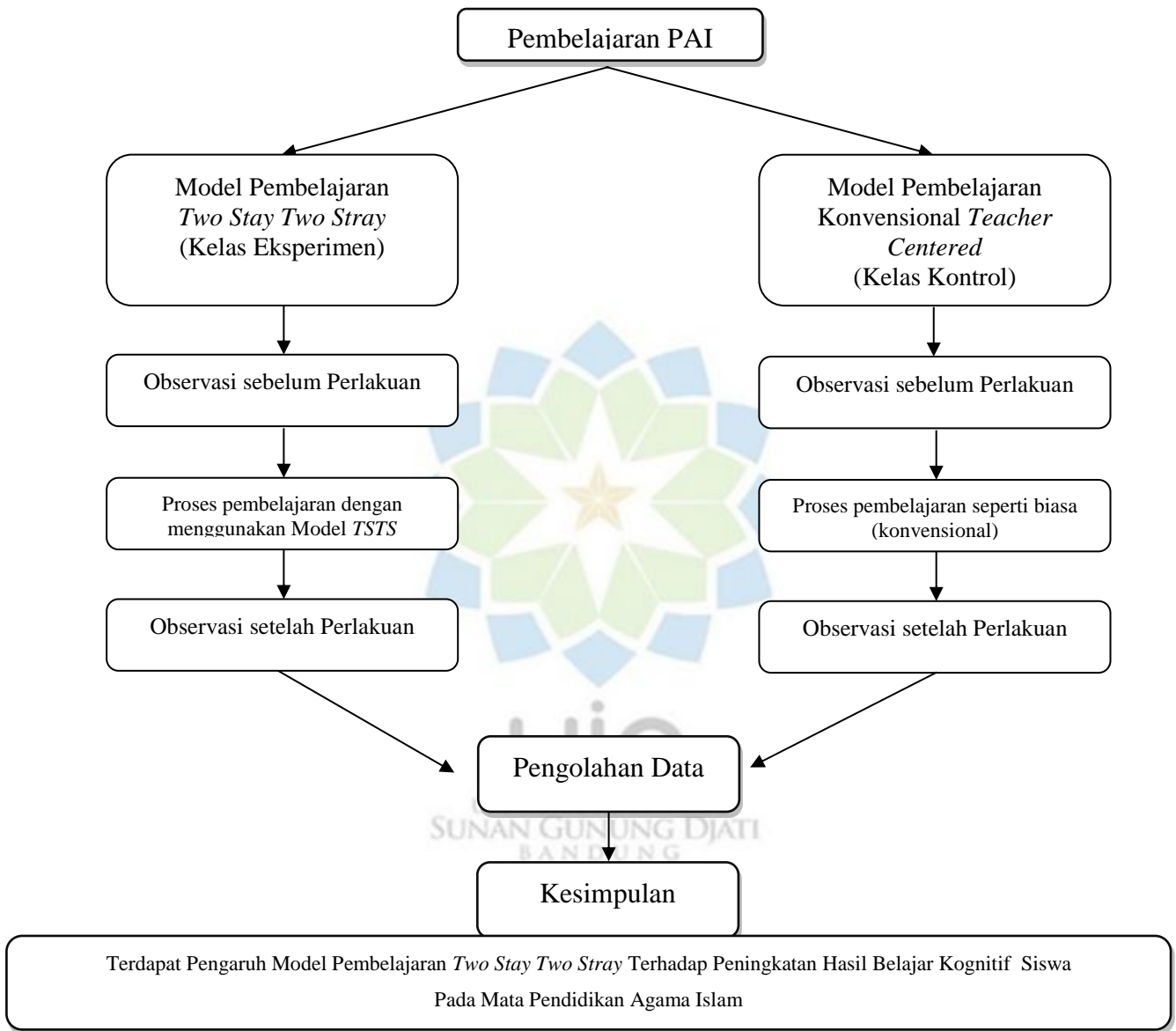
tidak lagi mengandalkan penjelasan guru untuk mengetahui sesuatu dari proses belajarnya. Siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (Lie, 2002).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat dilakukan untuk melatih siswa saling bekerjasama dalam kelompok untuk memahami materi pelajaran. Sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa (Purnamasari, 2017).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada peningkatan hasil belajar siswa. Handayani (Handayani, 2017) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena diyakini melalui model pembelajaran ini siswa akan lebih memahami materi jika siswa saling berdiskusi (Lie, 2002).

Dari beberapa teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, oleh karena itu peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Dengan memperhatikan prinsip hipotesis maka penelitian ini beranjak dari hipotesis “Semakin baik penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* maka akan semakin tinggi pula hasil belajar kognitif siswa”. Sebaliknya, semakin kurang baik penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* maka akan semakin rendah pula hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif akan meningkat apabila menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengujian hipotesis ini, sejalan dengan alat analisisnya, pembuktian hipotesis dilakukan dengan taraf signifikansi 5% dengan kriteria pengujian, H_1 ditolak jika t hitung lebih kecil daripada t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_1 diterima jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dalam rumusan sebagai berikut:

H_1 : Terdapat peningkatan hasil belajar kognitif setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Tina Melina pada tahun 2018

Penelitian terdahulu yang dilakukan Tina Melina pada tahun 2018 dengan mengambil judul “**Penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berbasis literasi informasi untuk meningkatkan kemampuan menulis rangkuman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Darul Hufadz Sumedang: penelitian tindakan kelas di kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang.**”

Persamaannya terletak pada variable X yaitu **model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray***. Sementara perbedaannya terletak pada pendekatan dan variabel y nya juga objek yang diteliti, Tina Melina melakukan penelitian dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, sementara variable Y nya tentang kemampuan menulis rangkuman serta diujikan terhadap siswa SD. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

Kemampuan menulis rangkuman siswa menggunakan model TS-TS berbasis literasi informasi di kelas V-C MI Darul Hufadz Sumedang pada setiap tindakan dalam satu siklusnya. Pada siklus I tindakan pertama dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata sebesar 62,32 kategori cukup, dan pada tindakan kedua rata-rata sebesar 65,53 kategori cukup. Pada siklus II kemampuan menulis rangkuman siswa mengalami peningkatan. Pada tindakan pertama perolehan rata-rata sebesar 72,32 kategori baik dan tindakan kedua sebesar 76,07 kategori baik.

2. Penelitian Nurul Ulfah pada tahun 2019

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul Ulfah pada tahun 2019 dengan mengambil judul "***Penggunaan model pembelajaran two stay two stray untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran tematik: Penelitian tindakan kelas di kelas IV MI Al-Huda Rancaekek.***

Persamaannya terletak pada variable X yaitu **model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray**. Sementara perbedaannya terletak pada pendekatan dan variabel Y nya, Nurul Ulfah melakukan penelitian dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, sementara variabel Y nya tentang keterampilan komunikasi siswa. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

Hasil komunikasi siswa setelah penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray pada pembelajaran tematik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebelum penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau pada pra siklus yaitu sebesar 61,68 dan ketuntasan klasikalnya hanya sebesar 18,75 % sehingga belum tuntas. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat yaitu sebesar 66,93 dan ketuntasan klasikalnya 50 % masih belum tuntas. Adapun pada siklus II nilai rata-rata siswa lebih meningkat yaitu sebesar 74,62 dan ketuntasan klasikalnya yaitu sebesar 87,5 % sehingga telah tuntas. Nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada siklus II termasuk katagori sangat baik.

Dari kedua penelitian terdahulu, model pembelajaran *two stay two stray* berdampak baik terhadap variable Y (keterampilan merangkum dan keterampilan komunikasi). Ini menandakan bahwa penggunaan *two stay two*

stray berlangsung dengan efektif. Keduanya menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka dari itu peneliti mencoba menggunakan pendekatan kuantitatif dengan quasi eksperimen agar menghasilkan studi efektivitas *two stay two stray* terhadap variabel yang dipengaruhi.

3. Penelitian Sopianti pada tahun 2018

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sopianti pada tahun 2018 dengan mengambil judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Posing Kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang: Penelitian Tindakan Kelas Mata Pelajaran IPA.”**

Persamaannya terletak pada variabel Y yaitu **hasil belajar kognitif**. Sementara perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan variabel X. Objek yang diteliti ialah siswa SD, sementara hasil belajar kognitif yang akan ditingkatkan oleh variabel X yaitu model pembelajaran *Problem Posing*. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

Hasil belajar kognitif siswa kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang meningkat dengan menggunakan model problem posing. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi guru dan hasil belajar kognitif siswa. Hasil observasi guru mengalami peningkatan dengan persentase 87.5 % siklus I dan 93.75% siklus II. Begitupun aktivitas siswa mengalami peningkatan mencapai persentase 74.57% siklus I dan siklus II 83.57%. Hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran IPA materi sifat wujud benda mengalami peningkatan dengan persentase 60.71 % pra siklus, 71.42% siklus I, 100% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa model problem posing dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA di MI Ketib Kabupaten Sumedang.

Dari penelitian tersebut, peneliti mencoba melakukan studi apakah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat berdampak baik terhadap hasil belajar kognitif siswa SMA kelas XI.